



GAMBARAN KARAKTERISTIK PENGGUNA METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DAN NON-MKJP DI PUSKESMAS KASONAWEJA

Mona S Fatiah

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih, Papua
mona.s.fatihah@gmail.com

Abstrak

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang atau dikenal dengan MKJP merupakan metode yang sedang digandrungi oleh Pasangan Usia Subur (PUS) pada beberapa daerah di Indonesia, hal ini disebabkan karena efektifitas dari MKJP tersebut terbilang tinggi dalam mencegah kehamilan, berbeda halnya dengan PUS yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Kasonaweja, dimana PUS lebih memilih menggunakan Non-MKJP dalam mencegah kehamilan. Tujuan dari penelitian ini melihat gambaran karakteristik Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non-MKJP di Puskesmas Kasonaweja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kasonaweja selama 5 bulan dari Bulan Juni – Oktober 2021, populasi pada penelitian ini ada WUS yang berkunjung ke Puskesmas dari Januari – Desember 2021 sejumlah 157 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah total populasi. Data pada penelitian ini di analisis sampai analisis univariat dengan menggunakan software SPSS 24. Hasil dari penelitian ini menemukan sebagian kecil WUS yang menggunakan MKJP dengan rata – rata usia WUS yaitu 29,2%, median paritas 3 anak, jarak kehamilan 2 tahun, dengan suku terbanyak adalah Papua yang sebagian besar tinggal di daerah perkotaan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan tokoh adat dan tokoh agama dalam membantu mensosialisasikan penggunaan KB pada WUS yang ada di Papua, mengingat masalah kesehatan ibu dan anak di Papua masih tinggi.

Kata Kunci: Karakteristik, Wanita Usia Subur (WUS) dan MKJP serta Non-MKJP

Abstract

Modern Contraception or known as MKJP is a method that is being loved by Couples of Reproductive Age (CRA) in several regions in Indonesia, this is because the effectiveness of modern contraception is fairly high in preventing pregnancy, in contrast to EFA in the Kasonaweja Puskesmas Work area, where EFA prefers to use Non-MKJP in preventing pregnancy. The purpose of this study is to see the characteristics of modern contraception and Non-MKJP at Kasonaweja Health Center. This research is a quantitative descriptive research conducted in the working area of the Kasonaweja Health Center for (5 months from June – October 2021, the population in this study was WUS who visited the Puskesmas from January – December 2021 for 157 people, while the sample in this study was the total population. The data in this study were analyzed to univariate analysis using SPSS 24 software. The results of this study found a small percentage of WUS using MKJP with an average age of WUS of 29.2%, median parity of 3 children, 2 years of pregnancy distance, with the largest tribe being Papuans who mostly live in urban areas. This study recommends the need for an approach by traditional and religious leaders in helping to socialize the use of family planning in WUS in Papua, considering that maternal and child health problems in Papua are still high.

Keywords: characteristics, women reproductive age, modern contraception and non-modern contraception

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : Jl. Raya Sentani – Abepura, Papua

Email : mona.s.fatihah@gmail.com

Phone : 081220819963

PENDAHULUAN

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan usaha pemerintah untuk menekan pertumbuhan penduduk dimana sasarannya adalah Pasangan Usia Subur (PUS). PUS dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. pemilihan metode Kontrasepsi pada PUS adalah kunci untuk mengukur kesuksesan program keluarga berencana secara global (Priyatini and Rahayu, 2016). Di wilayah Asia, MKJP seperti Sterilisasi, *Intrauterine Device* (IUD) dan implan lebih banyak diminati daripada di wilayah lain (UN, 2020). Metode ini hampir lebih separuh pengguna yang menggunakannya di lebih dari 20 negara, namun penggunaan MKJP ini tidak menyeluruh tersebar di semua negara yang ada di Asia, terutama di negara-negara yang menjadi anggota Asia Tenggara (UN, 2019).

Indonesia merupakan salah satu anggota wilayah Asia Tenggara yang memiliki perbedaan presentasi penggunaan MKJP (77%) dan Non-MKJP (23 %) sekitar 54% pada tahun 2019 (UN, 2019). Di Indonesia sendiri penggunaan MKJP lebih rendah dibandingkan dengan Non MKJP, hal ini terlihat dari hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas program KKBPK Keluarga (SKAP) dengan selisih sekitar 24,6% tahun 2019 (BKKBN, 2019). Jika menilik presentase tersebut sebenarnya pada tahun 2019 penggunaan MKJP di Indonesia sudah melewati dari target yang sudah ditetapkan dalam Rencana Strategi BKKBN (Renstra BKKBN) tahun 2019 menginginkan presentase pengguna MKJP pada PUS sebesar 23,5 % (BKKBN, 2020).

Proporsi penggunaan MKJP pada beberapa provinsi di Indonesia juga bervariasi, diantaranya pada Provinsi Papua. Partisipasi penggunaan MKJP di Papua sekitar 2,57 % dan Non MKJP sekitar 28,84 % (Balitbangkes, 2019). Berdasarkan presentase tersebut maka Provinsi Papua menjadi Provinsi ke 10 terendah penggunaan MKJP dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Jika dibandingkan dengan target Renstra BKKBN tahun 2019 presentase tersebut juga masih jauh dari apa yang diharapkan pemerintah (BKKBN, 2020). Peran dari beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Papua tentunya sangat berpengaruh, salah satunya Kabupaten Mamberamo Raya. Dari laporan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, perbandingan proporsi penggunaan MKJP dan Non-MKJP masuk dalam posisi ke-empat terendah dengan perbandingan 1% : 99% (BPS, 2021).

Puskesmas Kasonaweja merupakan salah satu Usaha Kesehatan Masyarakat (UKM) yang ada di Kabupaten Mamberamo Raya yang memiliki salah satu program KB dimana perbandingan proporsi PUS yang menggunakan MKJP (4%) dan Non MKJP (94 %), mengalami

ketimbangan, hal tersebut menjadikan Puskesmas Kasonaweja berada pada posisi pertama untuk data PUS yang menggunakan MKJP dari 12 Puskesmas yang ada di Kabupaten Mamberamo Raya, selain itu Puskesmas Kasonaweja merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Mamberamo Raya yang menjadi pusat pelayanan MKJP untuk Kabupaten Mamberamo Raya.

Efektivitas dari sebuah kontrasepsi bergantung kepada tipe atau ketepatan dalam penggunaan kontrasepsi tersebut (NHS, 2017). MKJP adalah metode kontrasepsi yang dikenal efektif karena dapat memberikan perlindungan dari resiko kehamilan untuk jangka waktu hingga 10 tahun tergantung jenisnya (Laurensia, 2019), serta dapat mencegah terjadinya kematian neonatal dini (Fatiah, 2022), selain itu penggunaan MKJP dapat membantu menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR), hal ini dapat terlihat dari hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2019 menunjukkan TFR sebesar 2,45 anak per wanita, artinya seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,45 anak selama masa reproduksinya dalam kurun waktu 2017-2019. TFR SKAP 2019 mengalami kenaikan dari TFR SKAP 2018 sebesar 2,38 anak per wanita (BKKBN, 2019).

Rendahnya kesertaan KB MKJP dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti yang tergambar dalam "*A Framework for Analyzing the proximate Determinants of Fertility*" berupa usia, paritas, suku, tempat tinggal dan jarak kelahiran (Davis and Blake, 1956; Bongaarts, 1987). Hal ini konsisten dengan beberapa penelitian, diantaranya Penelitian Megawati and Fitri (2022) jika, peserta KB aktif MKJP memiliki paritas yang beresiko sekitar 1,25 kali lebih besar dibandingkan dengan pengguna Non MKJP.

Berdasarkan hasil SKAP tahun 2019 menunjukkan bahwa pemakaian MKJP cukup tinggi di kalangan wanita usia tua (BKKBN, 2019), hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryati and Widyastuti (2019) dimana usia terbanyak menggunakan Non-MKJP adalah pada umur 26-31 tahun, hal ini bisa saja disebabkan pada usia tersebut, masih dalam proses pemilihan kontrasepsi yang cocok digunakan untuk mencegah kehamilan

Jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang wanita akan memberikan pengalaman dan pengetahuan sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang dipakai (Rahman et al., 2017) Penelitian yang dilakukan oleh (Jasa, Listiana and Risnaeni, 2021) menunjukkan bahwa ada keterkaitan paritas ibu dalam pemilihan metode MKJP, dimana ibu yang memiliki paritas tinggi cenderung akan menggunakan metode MKJP dibandingkan dengan ibu yang hanya memiliki satu anak (Herowati and Sugiharto, 2019).

Penggunaan kontrasepsi identik dengan jarak kelahiran, alasan yang paling sering dikutip untuk jarak kelahiran adalah ekonomi dimana PUS membutuhkan lebih banyak waktu untuk mencari nafkah, mengurangi kemiskinan, dan untuk meningkatkan kondisi hidup (USAID, 2013). Prevalensi penggunaan MKJP lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan perdesaan (BKKBN, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Triyanto and Indriani (2018) menunjukkan bahwa penggunaan MKJP pada Wanita Usia Subur (WUS) di Provinsi Jawa Timur lebih tinggi pada daerah perkotaan dibandingkan di daerah perdesaan. Hal ini bisa saja disebabkan karena masyarakat yang ada di daerah perkotaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi kemudian kemudahan dalam fasilitas pelayanan kesehatan, dan kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai media lebih mudah didapat (Triyanto and Indriani, 2018).

Etnis/Suku memainkan peran utama dalam sikap seksual, perilaku, dan penggunaan kontrasepsi. Ada perbedaan ras dan etnis yang mencolok dalam penggunaan kontrasepsi di Amerika Serikat. Tingkat penggunaan kontrasepsi hormonal paling rendah untuk wanita kulit hitam bila dibandingkan dengan ras Hisparik, Asia maupun kulit putih, di mana wanita kulit hitam memiliki tingkat sterilisasi tinggi (Health and Task, 2021). Penelitian di Ghana menemukan jika suku Ewes cenderung memiliki penggunaan kontrasepsi yang lebih baik daripada semua kelompok etnis lainnya (Dzordormenyoh, 2008).

Berbagai program telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat PUS untuk menggunakan KB MKJP diantaranya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kontrasepsi MKJP melalui sosialisasi, promosi melalui berbagai media, tenaga lini lapangan serta melibatkan stakeholder dan mitra kerja, pemenuhan alat dan obat kontrasepsi, tersedia bidan dan dokter terlatih pelayanan KB MKJP, menyediakan dukungan dalam pergerakan pelayanan MKJP, ketersediaan Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik untuk penyediaan sarana penunjang pelayanan KB (BKKBN, 2020). Berangkat dari latar belakang tersebut amaka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perbedaan karakteristik pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non-MKJP.

METODE

Penelitian ini berdesain *cross sectional* dengan lokasi penelitian adalah Puskesmas Kasonaweja, Kabupaten Membramo Raya, Papua yang dilakukan selama ± 5 Bulan yaitu dari Bulan Juni – Oktober 2022, dengan populasi pada penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang

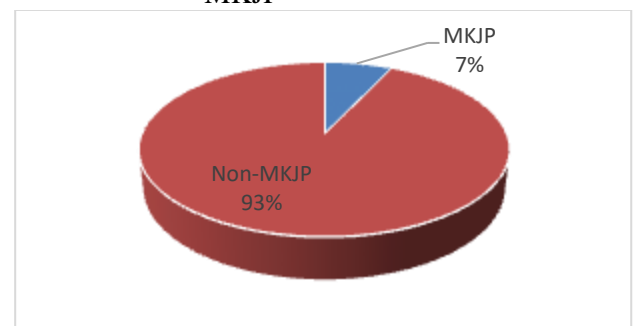
berkunjung pada bulan Januari – Desember 2021 sejumlah 159 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini merupakan *total populasi* dengan **kriteria inklusi** berupa: akseptor KB yang berkunjung ke Puskesmas Kasonaweja pada bulan Januari – Desember 2021 serta memiliki identitas yang tercatat dalam rekam medik. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa data rekam medik akseptor KB tahun 2021 serta laporan PWS KIA tahun 2021, sedangkan instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner semi terbuka yang diadaptasi dari rekam medik pengguna KB di Puskesmas Kasonaweja, dimana variabel yang digunakan pada penelitian ini berupa: variabel karakteristik PUS.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti dengan cara mencari data responden satu – persatu dari rekam medik Puskesmas Kasonaweja kemudian data tersebut di rekap kemudian di *cleaning* setelah data lengkap maka data di analisis dengan menggunakan *software SPSS 24*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proporsi PUS yang menggunakan MKJP jauh lebih rendah dibandingkan dengan PUS yang menggunakan Non-MKJP yaitu 7% yang dapat terlihat pada gambar 1.

Gambar 1. Distribusi PUS berdasarkan Penggunaan MKJP dan Non-MKJP



Rata – rata WUS yang menggunakan kontrasepsi berusia 29, 2 tahun (95% CI : 29,2 – 31,2) dengan median paritas adalah 3 anak (95% CI: 3,1 – 3,7) dan median jarak kehamilan WUS sekitar 2 tahun (95% CI: 1,9 – 2,4) yang dapat terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi PUS berdasarkan Variabel Usia, Paritas dan Jarak Kehamilan

Variabel	Mean/median	SD	Min-Max	95% CI
Usia	29,2	6,2	17 – 48	29,2 – 31,2
Paritas	3	1,8	1 - 11	3,1 – 3,7
Jarak kehamilan	2	1,5	0 - 7	1,9 – 2,4

Sebagian besar WUS bersuku Papua yaitu 79,7% serta sebarannya banyak tinggal di kota sekitar 77,8% yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi PUS berdasarkan Variabel Suku dan Tempat Tinggal

Variabel	n	%
Suku		
Papua	126	79,9
Non-Papua	32	20,3
Tempat Tinggal		
Kota	123	77,8
Desa	35	22,2

MKJP dan Non-MKJP merupakan alat kontrasepsi yang dapat mencegah terjadinya, menjarangkan dan menghentikan kehamilan (NHS, 2017; Health and Task, 2021), dimana masing – masing dari alat kontrasepsi tersebut memiliki efektifitas yang berbeda – beda dalam mencegah kehamilan (NHS, 2017), di sini kontrasepsi yang paling banyak diminati para WUS adalah kontrasepsi Non-MKJP, bukan tanpa alasan karena penggunaan kontrasepsi pada orang asli Papua sedikit bertentangan dengan budaya yang ada di Papua, karena beberapa budaya di Papua menganggap jika “Banyak anak, Banyak rezeki”, hal ini jika di lihat dari segi ekonomis dapat membantu mengangkat derajat ekonomi keluarga (Warami, 2020), disini yang berbeda jika ada beberapa suku yang ada di Papua menganggap bahwa memaknai bahwa anak laki – laki memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan sebagai penerus bangsa dan tanah papua (Sukeni, 2009), sehingga dengan adanya program KB tersebut dapat mencegah ruang gerak orang Papua.

Temuan hasil penelitian ini juga sedikit tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Papua New Guinea dimana sebagian besar WUS lebih banyak menggunakan kontrasepsi MKJP sekitar 74,4% (Seidu *et al.*, 2020) namun sedikit berbeda dengan penelitian Dadzie *et al.* (2022) yang dilakukan di Papua New Guinea bahwa pengguna kontrasepsi Non-MKJP lebih banyak di minati di bandingkan MKJP (Dadzie *et al.*, 2022). Perbedaan tersebut bisa saja terjadi mengingat bahwa antara kedua negara tersebut tadinya memang dalam satu rumpun, namun perbedaan budaya mempengaruhi beberapa kebijakan terkait penggunaan KB sehingga mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi.

Penelitian ini menemukan jika pengguna MKJP dan Non-MKJP rata – rata berusia 29,2 tahun, hal ini konsisten pada penelitian yang dilakukandi Sirra Leone peluang penggunaan kontrasepsi pada WUS yang berusia antara 30 – 35 tahun sebesar 2,3 kali di bandingkan dengan WUS yang berusia di bawah 30 tahun dan diatas 35

tahun (Agbadi *et al.*, 2020). Hal ini bisa saja terjadi karena peluang wanita di bawah 20 tahun lebih tinggi menggunakan kontrasepsi di bandingkan dengan yang berusia di atas 40 tahun (Dadzie *et al.*, 2022), hal ini bisa terlihat jika terjadi penurunan penggunaan kontrasepsi seiring dengan bertambahnya usia (Rutaremwa *et al.*, 2015).

Penelitian menemukan jika WUS yang median paritas pada WUS yang menggunakan MKJP dan Non-MKJP adalah 3 anak ke bawah lebih memiliki menggunakan kontrasepsi, hal yang sama juga konsisten ditemukan pada penelitian di luar negeri, yaitu jika WUS yang memiliki paritas sama dengan satu dalam lima tahun memiliki persentase sekitar 48,8% untuk menggunakan kontrasepsi (Dadzie *et al.*, 2022). WUS yang memiliki anak lebih dari 3 orang kemungkinan menghentikan penggunaan kontrasepsi (Belete *et al.*, 2018), hal ini bisa saja terjadi karena keinginan untuk memiliki banyak anak (Dadzie *et al.*, 2022), hal ini ini terlihat pada penelitian yang dilakukan di Bali bahwa WUS yang memiliki banyak anak ada kemungkinan tidak akan menggunakan kontrasepsi (Withers, Kano and Pinatih, 2010).

WUS yang memiliki jarak kehamilan 2 tahun lebih banyak menggunakan alat kontrsepsi, hal yang konsisten juga ditemukan pada penelitian di Papua New Guinea, bahwa 76,2% WUS lebih menggunakan metode kontrasepsi modern untuk mencegah terjadinya kehamiln (Seidu *et al.*, 2020).

WUS yang tinggal di daerah perkotaan akan lebih banyak menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan WUS yang tinggal di daerah pedesaan hal ini bisa saja disebabkan karena pengetahuan tentang KB lebih rendah pada laki – laki dibandingkan dengan perempuan (Kura, Vince and Crouch-Chivers, 2013). Kurangnya pengetahuan tentang Keluarga Brencana (KB) dapat juga mempengaruhi penggunaan kontrasepsi di kalangan WUS baik yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan (Peach *et al.*, 2021). Penelitian ini menemukan WUS yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak menggunakan kontrasepsi di bandingkan dengan WUS yang tinggal di daerah pedesaan. Hal yang sama juga ditemukan di Papua New Guinea bahwa ibu yang tinggal di daerah pedesaan lebih sedikit menggunakan alat kontrasepsi modern, mereka lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi tradisional (Peach *et al.*, 2021), Penggunaan kontrasepsi pada penduduk kota lebih tinggi sekitar 60% dibandingkan pada penduduk desa (Population Référence Bureau, 2019).

SIMPULAN

Peminat penggunaan MKJP pada WUS di Puskesmas Kasonaweja terbilang masih rendah, dibandingkan dengan pengguna Non-MKJP

karakteristik pengguna MKJP dan Non-MKJP di Papua terbilang cukup baik, dimana hampir sebagian besar dari WUS tinggal di daerah perkotaan. Saran: perlunya pendekatan tiga tungku antara instansi kesehatan dengan Tokoh Agama (Toma), Tokoh Adat (Todat) dan Toko Masyarakat (Toma) bersuku asli Papua untuk mensosialisasikan fungsi dan peran KB dalam meningkatkan partisipasi pengguna Kontrasepsi mengingat masih cukup tingginya masalah terkait kesehatan ibu dan anak terutama yang berada di daerah pegunungan yang sulit di akses oleh pelayanan kesehatan, serta

DAFTAR PUSTAKA

- Agbadi, P. *et al.* (2020) 'Complex Samples Logistic Regression Analysis of Predictors of the Current Use of Modern Contraceptive among Married or in-union Women in Sierra Leone: Insight from the 2013 Demographic and Health survey', *PLoS ONE*, 15(4), pp. 40–44. doi: 10.1371/journal.pone.0231630.
- Aryati, S. and Widyastuti, D. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang)', 33(1), pp. 79–85. doi: 10.22146/mgi.35474.
- Balitbangkes (2019) '2019-Riskesdas-Papua', *Laporan RISKESDAS PAPUA*.
- Belete, N. *et al.* (2018) 'Prevalence and factors associated with modern contraceptive discontinuation among reproductive age group women, a community based cross-sectional study in Humera town, northern Ethiopia', *BMC Women's Health*, 18(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12905-018-0663-4.
- BKKBN *et al.* (2018) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta.
- BKKBN (2019) *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP)*.
- BKKBN (2020) 'Renstra 2020-2024'.
- Bongaarts, J. (1987) 'A Framework for Analyzing the Proximate Determinants of Fertility', *Population Council*, 4(1), pp. 105–132. Available at: <http://www.jstor.org/stable/1972149>.
- BPS (2021) *Provinsi Papua Dalam Angka*.
- Dadzie, L. K. *et al.* (2022) 'Contraceptive Discontinuation among Women of Reproductive Age in Papua New Guinea', *Contraception and Reproductive Medicine*, 7(1), pp. 1–10. doi: 10.1186/s40834-022-00170-3.
- Davis, K. and Blake, J. (1956) 'Social Structure and Fertility: An Analytic Framework', *Chicago Journals*, 4(3), pp. 211–235. Available at: <http://www.jstor.org/stable/1151774>.
- Dzordormenyoh, M. K. (2008) 'Ethnicity and Contraceptive Use in Ghana: An Analysis from a gender perspective', pp. 1–26.
- Fatihah, M. S. (2022) 'Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Kejadian Kematian Neonatal Dini', *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(2), pp. 79–92. doi: 10.33860/jbc.v4i2.854.
- Health, R. and Task, P. (2021) 'Long-Acting Reversible Contraception (LARC)', (March).
- Herowati, D. and Sugiharto, M. (2019) 'Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), pp. 91–98. doi: 10.22435/hsr.v22i2.1553.
- Jasa, N. E., Listiana, A. and Risnaeni (2021) 'Paritas, pekerjaan dan pendidikan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi mkjp pada akseptor kb', pp. 744–750.
- Kura, S., Vince, J. and Crouch-Chivers, P. (2013) 'Male Involvement in Sexual and Reproductive Health in the Mendi district, Southern Highlands province of Papua New Guinea: A Descriptive Study', *Reproductive Health*, 10(1), p. 1. doi: 10.1186/1742-4755-10-46.
- Laurensia, L. (2019) 'FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN', 1.
- Megawati and Fitri, M. (2022) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan inisiatif dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang', 1(1), pp. 7–12.
- NHS (2017) 'How effective is contraception at preventing pregnancy?'
- Peach, E. *et al.* (2021) 'Risk Factors and Knowledge Associated with High Unintended Pregnancy Rates and Low Family Planning Use among Pregnant Women in Papua New Guinea', *Scientific Reports*, 11(1), pp. 1–13. doi: 10.1038/s41598-020-79103-6.
- Population Référence Bureau (2019) *Fiche de données sur la planification familiale dans la monde 2013*. Population Reference Bureau. Available at: http://www.prb.org/pdf14/family-planning-2013-datasheet_fr.pdf.
- Prijatini, I. and Rahayu, S. (2016) 'Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana'.
- Rahman, F. *et al.* (2017) 'program keluarga berencana dan metode kontrasepsi'.
- Rutaremwya, G. *et al.* (2015) 'Predictors of modern contraceptive use during the postpartum period among women in Uganda: A

- population-based cross sectional study Health behavior, health promotion and society', *BMC Public Health*, 15(1), pp. 8–14. doi: 10.1186/s12889-015-1611-y.
- Seidu, A.-A. *et al.* (2020) 'Modern Contraceptive Utilization and Associated Factors among Married and Cohabiting Women in Papua New Guinea: a Population Based Cross Sectional Study', *Contraception and Reproductive Medicine*, 5(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/s40834-020-00125-6.
- Sukeni, N. N. (2009) 'Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan Dalam Pelaksanaan Keluarga Berencana di Bali', p. 206. Available at: <https://www.semanticscholar.org/paper/HEGEMONI-NEGARA-DAN-RESISTENSI-PEREMPUAN-DALAM-DI-Sukeni/575f00f23c293402d0a86c205bc00be029fdc57>.
- Triyanto, L. and Indriani, D. (2018) 'Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) pada wanita menikah usia subur di provinsi jawa timur', (April), pp. 244–255. doi: 10.20473/ijph.v113il.2018.244-255.
- UN (2019) *Data Booklet: Contraceptive Use by Method 2019*. New York: United Nation. Available at: https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/files/documents/2020/Jan/un_2019_contraceptiveusebymethod_databooklet.pdf.
- UN (2020) *Family Planning and the 2030 Agenda for Sustainable Development (Data Booklet)*, Department of Economic and Social Affairs United Nations. New York: UN. doi: 10.18356/e154e49d-en.
- USAID (2013) 'Views on Family Planning and Long-Acting and Permanent Methods', (12).
- Warami, H. (2020) 'Keluarga Berencana dalam Pandangan Orang Papua', (August 2019). Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/230381725.pdf>.
- Withers, M., Kano, M. and Pinatih, G. N. I. (2010) 'Desire for more children, contraceptive use and unmet need for family planning in a remote area of Bali, Indonesia', *Journal of Biosocial Science*, 42(4), pp. 549–562. doi: 10.1017/S0021932010000052.